

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Padi Organik

Saat ini tidak hanya dari kalangan petani namun semua kalangan di dunia semakin sadar bahwa penggunaan bahan kimia dalam produksi pertanian secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama akan berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu masyarakat semakin selektif dalam memilih pangan yang aman bagi kesehatan dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beras organik terbukti dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan kadar gula dalam darah, mencegah terjadinya penyakit kardiovaskuler seperti jantung coroner dan hipertensi (Prमितasari 2014). Pencemaran bahan kimia buatan yang digunakan dalam pertanian telah banyak diidentifikasi. Beberapa hasil penelitian yang dikutip Ardiwinata dalam Las *et al.* (2006) menemukan berbagai residu pestisida yang terdapat dalam berbagai produk pertanian dan lingkungan ekosistem. Pangan yang baik harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*ecolabelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik meningkat pesat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005).

Usaha padi organik juga baik untuk kesehatan lingkungan karena menggunakan bahan-bahan alami. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ara (2003) yang menyatakan jenis sertifikasi organik merupakan atribut yang memengaruhi keputusan konsumen di Filipina untuk mengonsumsi beras organik. Konsumen di Manila mengungkapkan bahwa sertifikasi organik menjadi faktor terpenting. Sertifikasi organik menunjukkan lingkungan yang terbebas dari adanya

penggunaan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida. Produk bersertifikat organik menunjukkan adanya jaminan kesehatan lingkungan. Penelitian Vaarst (2011), menunjukkan bahwa dalam strategi penerapan pertanian organik perlu diperhatikan kelestarian ekosistem, keanekaragaman hayati, spesies tumbuhan dan hewan yang terancam punah.

Menurut Idrakasih, *et.al.*, (2013), keuntungan dari usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan keuntungan usahatani secara konvensional . Salah satu alasan petani memilih pertanian organik yaitu karena harga jual beras/padi organik ditingkat petani lebih tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi semakin besar. Selain itu, produktivitas padi organik menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan padi konvensional. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Mutakin (2010) di Garut, Jawa Barat terhadap varietas padi unggul dan Suwantoro (2008) yang melakukan penelitian di Magelang, Jawa Tengah dengan varietas lokal mentik wangi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada produktivitas padi organik pada musim pertama lebih rendah jika dibandingkan dengan padi konvensional. Saat musim selanjutnya produktivitas mengalami peningkatan hingga hampir sama pada musim tanam ke empat. Pada musim selanjutnya produktivitas padi organik lebih tinggi dari pada padi konvensional. Suhartini, *et.al.*, (2006) yang melakukan penelitian di Kecamatan Sambung Macan dan Sambirejo Kabupaten Sragen dengan mengamati produktivitas selama 3 musim tanam (2003 – 2004), menyatakan bahwa produksi dan produktivitas padi organik secara signifikan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan padi konvensional. Selain itu usahatani padi organik telah terbukti memperoleh keuntungan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konvensional.

Menurut Junaidi (2008) yang melakukan penelitian di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang diketahui bahwa pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp17.930.630/ha dengan keuntungan yaitu sebesar Rp12 991 787/ha dan nilai R/C rasio yaitu 3.70. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik yang dilakukan telah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari 1. Salah satu alasan petani berusahatani padi organik karena biaya produksi yang relatif kecil sedangkan pendapatannya cukup besar.

2. Konsepsi Fragmentasi Lahan

Beberapa proses penyebab terjadinya fragmentasi tanah pertanian yaitu jual beli lahan pertanian, sistem bagi warisan, hibah dan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian misalnya pertokoan, perkantoran, industri atau yang lainnya yang biasanya terjadi pada lahan-lahan produktif. Hal inilah yang disebut fragmentasi lahan pertanian. Jika dibiarkan, situasi seperti ini tentu akan menjadi ancaman serius bagi pasokan pangan negara. Fragmentasi tanah pertanian berdampak negatif terhadap efisiensi usaha tani dan tentunya berdampak negatif terhadap pendapatan petani. Fragmentasi kemudian akan menimbulkan banyak masalah antara lain mahalnya biaya perawatan lahan karena terdapat biaya transportasi dari satu lahan ke lahan lain, rentan timbul masalah dengan sesama petani yang lahannya bersebelahan, dsb (Suratiah, 2017).

Faktor yang mempengaruhi fragmentasi tanah pertanian dibagi dua yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong fragmentasi dalam proses jual beli adalah biaya berobat, biaya pendidikan, membayar hutang, modal usaha dan lain sebagainya sedangkan dalam proses pewarisan adalah kebijakan keluarga dalam melakukan pembagian waris. Faktor Penghambat fragmentasi antara lain pemahaman masyarakat tentang aturan pelarangan fragmentasi, kebijakan setiap keluarga dalam memutuskan pembagian waris atau gaya hidup petani (Okdita Fero, 2012)

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah fragmentasi lahan di Indonesia adalah dengan adanya *Corporate farming*. *Corporate farming* adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi agribisnis melalui konsolidasi pengelolaan lahan sehamparan. *Corporate farming* tetap menjamin kepemilikan lahan pada masing-masing petani, sehingga efisiensi usaha, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi manajemen pemanfaatan sumber daya dapat dicapai. Tujuan jangka panjang pengembangan *corporate farming* adalah mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing, dan berkesinambungan melalui pengelolaan lahan secara korporasi. Pendekatan dalam pengembangannya adalah pembangunan pedesaan

berbasis agribisnis dengan memanfaatkan peluang sumberdaya dan kelembagaan masyarakat secara optimal (Musthofa, et al. 2015).

Corporate farming dilakukan oleh petani atau kelompok tani yang merasa bernasib sama yaitu lahan yang terbatas yang dikelola oleh perseorangan. Sementara itu dalam kasus sistem bagi hasil, pengelolaan dilakukan oleh satu orang. Sementara itu petani yang tidak mendapat bagian mengurus lahan akan jauh lebih baik jika petani tersebut dapat mengolah hasil panennya menjadi bahan setengah jadi atau jadi.

3. Konsepsi Pendapatan

Kegiatan manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Zahara (2013) usaha ekonomi di bidang pertanian tidak hanya terbatas pada pengambilan hasil akan tetapi usahatani benar-benar merupakan usaha dari hulu ke hilir. Kualitas dan kuantitas hasil pertanian akan sangat tergantung pada pengelolannya, apabila pengelolannya berlangsung baik sejak awal pengambilan hasil dan pemeliharaan hasil, maka kualitas dan kuantitas hasil akan memuaskan konsumen. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan usahatani artinya sama dengan bercocok tanam atau saat petani mendapatkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya alam, tenaga kerja dan sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk modal biaya keuangan yang digunakan untuk usahatani tersebut sejak dari pengolahan hingga sampai ke konsumen.

Untuk menghasilkan produksi suatu usaha ada yang disebut dengan faktor produksi yaitu meliputi tenaga kerja, tempat produksi, manajemen, modal, dan skill. Dalam mencapai produksi yang lebih tinggi diperlukan tingkat penerapan mutu yang berkualitas dengan cara intensifikasi, diversifikasi, dan ekstensifikasi, serta rehabilitasi, maka semakin baik pula produksi yang diperoleh petani (Kartasapoetra, 2014). Proses produksi diartikan sebagai kegiatan merubah suatu barang menjadi barang lain sehingga mempunyai kegunaan yang lebih besar.

Setiap kegiatan produksi tersebut membutuhkan biaya. Biaya merupakan nilai dari faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam proses produksi serta membawanya menjadi hasil produksi. Biaya merupakan landasan bagi harga yang dapat diminta oleh perusahaan untuk setiap produk yang dihasilkan. Biaya produksi lebih rendah dengan demikian akan menyebabkan volume penjualan produk pertanian serta perolehan laba menjadi besar (Sjarkowi, 2010).

Selanjutnya menurut Suratiyah (2006) bahwa biaya produksi berfungsi sebagai gambaran untuk mengetahui besarnya biaya dengan tingkat produksi yang dilakukan. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, yang tergolong biaya tetap adalah biaya sewa tanah, penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi, yang tergolong dalam biaya variabel adalah biaya saprodi dan upah tenaga kerja.

Penerimaan pada usaha pertanian dapat dipahami sebagai jumlah hasil produksi yang diperoleh dari produksi dan dihitung menurut harga yang berlaku di daerah yang bersangkutan. Selanjutnya, penerimaan agribisnis terkait erat antara harga dan produk, jika harganya tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan tinggi pula. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa harga salah satu produk sangat berpengaruh dalam pemasaran hasil pertanian (Kristianto, 2016).

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi (Suharjo dan Patong, 2014). Selanjutnya menurut Soekartawi (2010), penerimaan dalam usahatani merupakan penerimaan dari segala sumber usaha tani yang meliputi jumlah pendapatan nilai penjualan produksi dan nilai penggunaan rumah serta nilai yang dikonsumsi, penerimaan petani adalah sebagai nilai uang yang diterima petani dari hasil penjualan produk usaha taninya pelaksanaan

kegiatan usahatani bertujuan untuk memperoleh produksi dari lahan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh besarnya usaha, hasil yang diperoleh, efisiensi penggunaan tenaga kerja, pembagian usahatani, cara pemasaran serta cara penggunaan alat dan modal.

$$TR = Y \times Pr$$

Dimana:

$TR = Total\ Revenue/Total\ Penerimaan\ (Rp/Proses)$

$Pr = Price/Harga\ (Rp/Kg)$

$Y = Yeild/Hasil\ Produksi\ (Kg/Proses)$

Pendapatan adalah upah yang diterima rumah tangga dari pekerjaan utama dan paruh waktu sebagai imbalan jasa. Penghasilan seseorang biasanya berasal dari bertani dan seterusnya. Pendapatan pertanian adalah pendapatan petani dari produksi murni. Pendapatan dari usahatani meliputi pendapatan pertanian, pendapatan peternakan dan pendapatan perikanan, sedangkan pendapatan buruh migran tidak termasuk pendapatan pertanian. Pendapatan dari luar usahatani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh diluar usahatani seperti pendapatan dari gaji pegawai, berdagang, industri kerajinan (Soetomo, 2010).

Teken dan Asnawi (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan nilai bersih yang diterima oleh petani dari hasil usahatani, yaitu jumlah penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan semua total produksi dengan harga yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya total usahatani. Biaya Usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soeharjo dan Patong (2014), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dan yang dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi di lapangan pertanian, karena dalam kegiatan di atas petani bertindak sebagai pekerja dan penanam modal dalam usaha budidaya maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari pekerja faktor produksi yang biayanya dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Hernanto (2013), tujuan akhir dari pengelolaan usahatani adalah memperoleh pendapatan yang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi pertanian. Besarnya pendapatan tunai termasuk *nature* yang dapat digunakan sebagai perbandingan keberhasilan antar petani, pendapatan yang lebih tinggi merupakan alasan utama bagi petani untuk menambah sebuah cadangan usaha baru. Oleh karena itu, petani perlu membuat perbandingan tersebut sehingga dapat ditentukan apakah petani perlu mengganti usaha yang kurang menguntungkan atau menambah usaha yang telah ada. Selanjutnya menurut Mosher (2014), pendekatan memaksimalkan keuntungan (*profit maximation*). Perangsang untuk mendorong pengusaha menaikkan produksinya/ penerimaan hasil adalah terutama yang bersifat ekonomis seperti perbandingan kerja yang menguntungkan, bagi hasil yang wajar serta tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh pengusaha untuk keperluan keluarganya.

4. Konsepsi Risiko Usahatani

Pada dasarnya risiko melekat erat disetiap aspek kehidupan manusia, baik pekerjaan, pergaulan, gaya hidup hingga kehidupan pribadi. Banyak pakar manajemen risiko baik dari dalam maupun luar negeri yang memberikan pengertian terkait risiko usahatani, namun secara umum risiko dapat didefinisikan menjadi dua aspek penting yaitu aspek probabilitas atau risiko kemungkinan dan aspek kerugian atau risiko dampak. Menurut Philip, B (2017) risiko adalah kerugian secara finansial baik secara langsung maupun tidak langsung. Risiko berbeda-beda tergantung pada tujuannya. Definisi risiko yang paling tepat menurutnya yaitu risiko terhadap ketidakpastian pendapatan. Umumnya kegiatan bisnis dengan risiko tinggi diyakini dapat memberikan keuntungan yang besar. Hal ini dapat terwujud apabila dalam melakukan bisnis, risiko yang diperkirakan tidak terjadi, tetapi akan terjadi yang sebaliknya jika risiko yang diperkirakan tersebut terjadi. Oleh karena itu, pelaku bisnis perlu mengetahui tingkat risiko bisnisnya dan

melakukan pengelolaan terhadap risiko yang akan dihadapi agar keputusan yang dipilih lebih efisien.

Langkah-langkah dalam proses manajemen risiko (Kountur, 2006) adalah:

- a. Pengidentifikasian (*diagnose*) risiko.
- b. Pengukuran risiko (mengukur, menganalisis, dan mengevaluasi).
- c. Pengendalian risiko.

Mengidentifikasi risiko dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan top-down dan pendekatan bottom-up. Pendekatan *top-down* adalah pendekatan di mana risiko diidentifikasi dari atas atau dilihat dari kaca mata top manajemen, sedangkan pendekatan *bottom-up* adalah pendekatan di mana risiko diidentifikasi atau ditemukan dari bawah atau dari unit paling kecil dalam organisasi atau perusahaan.

Langkah pengidentifikasian risiko adalah:

- a. Menyusun checklist kerugian potensial usahatani secara umum.
- b. Menggunakan checklist untuk menentukan kerugian potensial usahatani yang dianalisis.

Tujuan pengukuran risiko, adalah :

- a. Menentukan relatif pentingnya risiko
- b. Memperoleh informasi untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk menanganinya.

Pertanian merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki tingkat risiko sangat tinggi. Menurut Ellis (2000) pada kegiatan produksi usahatani, risiko merupakan peluang terjadinya suatu peristiwa yang menghasilkan pendapatan di atas dan di bawah rata-rata dari pendapatan yang diharapkan dalam serangkaian musim panen. Risiko merupakan suatu keadaan di mana hasil yang diterima di lapangan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Adanya risiko menyebabkan petani yang pada hakikatnya bersifat rasional enggan menanggung risiko terlebih petani kecil. Dengan kata lain, petani sebagai subjek pengambil keputusan enggan meningkatkan dan memperluas usaha taninya.

Resiko dalam kegiatan pertanian dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Risiko sumber daya manusia berasal dari perbedaan kemampuan manajemen petani dalam menjalankan usahatani. Kemampuan manajemen petani mempengaruhi tingkat efisiensi produksi pertanian yang sedang berjalan baik secara teknis maupun distribusi. Risiko terhadap kapasitas manajemen petani dapat diatasi dengan memperkenalkan teknologi terkini dan sistem pembelajaran terpadu seperti kegiatan penyuluhan pertanian. Faktor bentuk sumber daya alam dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar. Kondisi alam sekitar merupakan sumber risiko usahatani yang sulit untuk dikendalikan. Salah satu kondisi alam yang menyebabkan peningkatan risiko pada sektor pertanian ialah perubahan iklim (Asmara, et al. 2018).

Sumber-sumber risiko pada usahatani menurut Saptana et al. (2010), sumber-sumber yang dapat menyebabkan risiko usahatani berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani. Faktor internal ditunjukkan melalui ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga output. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol atau dikendalikan, karena di luar jangkauan petani. Beberapa risiko yang sering terjadi pada pertanian dan dapat menurunkan tingkat pendapatan petani yaitu:

- 1) Risiko produksi pada sektor pertanian jauh lebih tinggi jika disamakan dengan sektor yang bukan pertanian, fluktuasi hasil produksi dalam pertanian dapat disebabkan karena kejadian yang tidak terkontrol. Biasanya disebabkan oleh kondisi alam yang ekstrim seperti curah hujan, iklim, cuaca, serangan hama dan penyakit. Produksi juga harus memperhatikan teknologi tepat guna untuk memaksimalkan keuntungan dari hasil produksi agar produksi menjadi optimal. Risiko produksi menuntut petani untuk mampu menanggulangnya, dengan mengeluarkan pembiayaan, agar produksi dapat optimum, fluktuasi 12 harga yang beresiko pada harga komoditas pertanian

serta besarnya pembiayaan menjadikan resiko tersendiri terhadap pendapatan yang diharapkan petani.

- 2) Resiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Resiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Resiko ini lebih disebabkan oleh proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Kemudian adanya perbedaan permintaan pada lini konsumen domestik maupun internasional juga mempengaruhi perubahan harga.
- 3) Resiko institusi atau kelembagaan mempengaruhi hasil pertanian melalui kebijakan dan peraturan. Kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan proses produksi, distribusi dan harga input-output dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan produksi petani. Fluktuasi harga input maupun output pertanian dapat mempengaruhi biaya produksi.
- 4) Resiko manusia ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumberdaya manusia perlu diperhatikan untuk menghasilkan output optimal. Moral manusia dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalaian, sehingga menimbulkan kebakaran, pencurian, dan rusaknya fasilitas produksi.
5. Resiko teknologi, pada sektor pertanian karna petani tidak paham dan tidak terampil atau gagal dalam menerapkan teknologi baru. Teknologi memiliki peran yang penting dalam resiko pertanian, pengaplikasian yang cepat dari 13 adanya varietas tanaman baru ataupun teknik produksi dapat meningkatkn produktivitas dan menurunkan resiko.
- 5) Resiko teknologi, pada sektor pertanian karna petani tidak paham dan tidak terampil atau gagal dalam menerapkan teknologi baru. Teknologi memiliki peran yang penting dalam resiko pertanian, pengaplikasian yang cepat dari adanya varietas tanaman baru ataupun teknik produksi dapat meningkatkn produktivitas dan menurunkan resiko.

5. Konsepsi Strategi Pengembangan

Menurut para ahli ada beberapa definisi strategi. Dalam bahasa Yunani, kata strategi berasal dari kata *strategos* yaitu *Stratos* dan *ego*. Menurut Stephanie K. Marrus yang dikutip oleh Fatoni (2015) menyatakan bahwa “strategi adalah proses dimana pemimpin tertinggi berencana fokus pada tujuan jangka panjang organisasi bersama dengan persiapan pendekatan atau upaya bagaimana mencapai tujuan ini. Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara dimana suatu perusahaan dapat mencapai visi, misi dan tujuannya dimasa yang akan datang. Pemimpin perusahaan memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengembangkan strategi karena akan menentukan keberhasilan atau kegagalan bisnis mereka. Perumusan strategi adalah kegiatan pencapaian tujuan dalam suatu organisasi dengan tujuan mencapai efektifitas tujuan organisasi dengan tercapainya kerjasama yang baik antara individu dengan organisasi. Strategi pengembangan didefinisikan sebagai pernyataan tentang upaya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dan tujuan merupakan proses interaktif karena strategi harus selalu dikaitkan dengan tujuan. Mengembangkan strategi adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk menciptakan keadaan keseimbangan bahkan dengan tingkat koherensi yang rendah. Perumusan strategi dilakukan dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal organisasi.

Strategi dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi faktor SWOT. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Zainab *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa dalam merumuskan strategi pengembangan usaha terlebih dahulu perlu dilakukan indentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal secara tepat yaitu berupa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan merupakan faktor internal yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat membantu dalam mencapai tujuan perusahaan, sedangkan kelemahan merupakan faktor internal yang apabila tidak diminimalisir dapat menjadi penghambat perusahaan dalam mencapai tujuan. Sementara itu peluang merupakan faktor eksternal perusahaan yang apabila dapat dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan pengaruh positif

sedangkan ancaman dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan suatu usaha apabila tidak dihindari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ommani (2011), Jumna (2015), Seno dan Yuliawati (2018), memiliki konsep yang sama dalam menganalisis faktor internal dan eksternal. Ketiga penelitian tersebut menggunakan pendekatan fungsional dalam mengidentifikasi faktor internal yakni dalam bidang manajemen, pemasaran, produksi atau operasi, keuangan, sistem informasi manajemen (SIM), penelitian dan pengembangan. Sementara itu, faktor eksternal perusahaan dibagi menjadi 2 kategori yakni lingkungan makro dan mikro (persaingan). Lingkungan makro terdiri dari beberapa aspek dengan cakupan yang lebih luas yakni aspek politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, lingkungan dan alam, sedangkan lingkungan mikro (persaingan) berhubungan dengan ancaman pendatang baru, daya tawar pembeli, daya tawar pemasok, ancaman produk substitusi, dan tingkat persaingan di industri.

Analisa SWOT (*strenght, weakness, opportunity, treads*) merupakan salah satu metode dalam melakukan penyusunan strategi pengembangan dengan melihat kondisi lingkungan perusahaan baik itu lingkungan internal maupun eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan. Analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam analisis SWOT, strategi terbaik untuk mencapai misi suatu organisasi adalah dengan mengeksplorasi peluang dan kekuatan suatu organisasi dan pada saat yang sama menetralkan ancamannya dan menghindari atau memperbaiki kelemahannya.

Penelitian Stefani *et al.* (2016) yang menganalisis strategi pengembangan beras hitam pada Asosiasi Tani Organik Sawangan di Kabupaten Magelang menggunakan SWOT. Penelitian tersebut menghasilkan delapan prioritas strategi antara lain membangun mitra kerja yang berkelanjutan, menguatkan kelembagaan, memperluas jaringan pasar, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penjualan. Menurut Hanifah *et al.* (2016) strategi pengembangan beras hitam menunjukkan penguatan kelembagaan petani menjadi prioritas yang harus dilakukan. Matriks SWOT juga telah digunakan dalam beberapa penelitian jenis

padi organik seperti pada penelitian Kurniawan dan Malia (2016) tentang strategi pengembangan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu acuan dalam menganalisis suatu penelitian yang baru dan dapat dijadikan sebagai pembanding. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

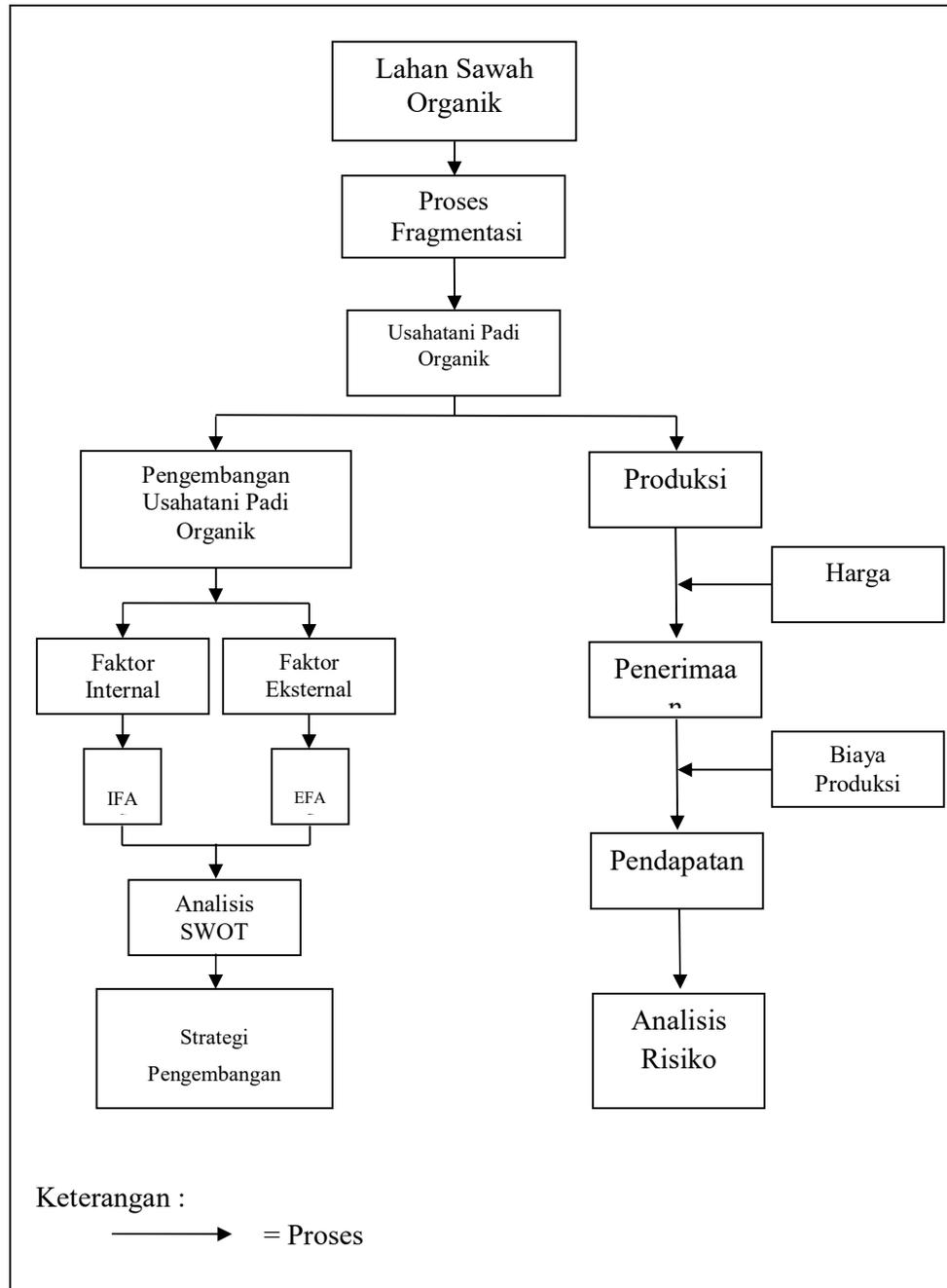
Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Maria Ernesta Wonga dan Tutut Dwi Sutiknjo (2021)	Studi Komparatif Pendapatan Petani Padi Sawah Organik Dan Petani Padi Sawah Non Organik	Analisis Pendapatan	Rata-rata pendapatan petani padi sawah organik adalah Rp 194.106.524/ha sedangkan rata-rata pendapatan petani padi sawah non organik adalah Rp 122.740.791/ha.
Juni (2022)	Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Non Organik Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	Analisis Pendapatan	Hasil analisis usahatani padi organik menunjukkan rata-rata total pendapatan Rp21.930.748. Hasil analisis usahatani padi non organik menunjukkan rata-rata total pendapatan Rp 21.411.372
Rahmawati (2022)	Komparasi Analisis Usahatani Padi Organik Dan Usahatani Padi Anorganik Di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi	Analisis Pendapatan	Rata-rata hasil analisis usahatani padi organik menunjukkan total pendapatan Rp19.261.721 sedangkan rata-rata hasil analisis usahatani padi anorganik menunjukkan total pendapatan Rp9.725.627
Bhola Nath Dhakal and Narendra Raj Khanal (2018)	Causes And Consequences Of Fragmentation Of Agricultural Land:	analyzed descriptively	Results showed that there has been decreasing productivity of land due to

	A Case Of Nawalparasi District, Nepal		fragmentation of agricultural land Fragmentation led to increasing time and cost of input such as labour, fertilizers and pesticides. In the absence of it, productivity has been declining. However, there have some advantages of land degradation in agriculture, there are possibilities to grow different type of crops in different plots in the same season. It helps them to minimize risk of food insecurity.
Yanti Irma (2014)	Fragmentasi Lahan Pada Daerah Transmigrasi Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya	Analisis Data Statistik Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan yang diperoleh transmigran telah terfragmen sejak awal diterima. Prosesnya antara lain pewarisan, perkawinan dan jual-beli. Perpecahan tanah tidak dapat dihindarkan sehingga menyebabkan penyempitan kepemilikan lahan dan akan membuat ahli waris membeli lahan untuk menambah skala usahanya di daerah lain atau pada lokasi yang berbeda dari lahan yang dimiliki sebelumnya.
Siti Herdiyanti (2017)	Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Desa Matoru, Kecamatan Lariang, Kabupaten Mamuju Utara	Analisis pendapatan dan Analisis koefisien variasi (CV)	Pada risiko produksi nilai CV sebesar 0,0019 dan resiko pendapatan nilai CV 0,034. Dikarenakan nilai Koefisien Variasi $\leq 0,5$ maka risiko pendapatan

			yang dihadapi petani yaitu semakin kecil.
Nur Asmirani (2022)	Analisis risiko usahatani padi sawah dengan sistem pompanisasi di Desa Pattinoang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	Analisis koefisien variasi (CV)	Risiko pendapatan diperoleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,020 hal ini menunjukkan bahwa nilai $CV \leq 0,5$ maka usahatani padi sawah akan terhindar dari kerugian secara finansial.
Tetra Handayani Putri (2022)	Profitabilitas dan Analisis Risiko Usaha Ternak Itik Intensif dan Tradisional di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur	Analisis profitabilitas dan Analisis koefisien variasi (CV)	Nilai profitabilitas pada usaha ternak itik intensif sebesar 90,3 % dan Nilai profitabilitas pada usaha ternak itik tradisional sebesar 8,6 %. Hal ini berarti usaha ternak intensif dan tradisional termasuk dalam usaha dengan kriteria menguntungkan. Risiko pendapatan diperoleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,08 untuk ternak itik intensif dan 0,09 untuk ternak tradisional hal ini menunjukkan bahwa nilai $CV \leq 0,5$ maka peternak itik akan terhindar dari kerugian secara finansial.

C. Model Pendekatan Penelitian

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Model pendekatan secara diagramatis

D. Batasan Operasional Variabel

Konsep dasar dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada petani padi organik di Kabupaten OKU Timur.
2. Padi organik adalah padi dengan teknik budidaya yang mengacu standar organik yang telah ditetapkan dan disahkan oleh sebuah badan independen. Syarat utama budidaya padi organik adalah tidak menggunakan pestisida dan pupuk dari bahan kimia sintetis, pemeliharaan kesuburan tanah melalui proses alami yaitu menggunakan pupuk dan pestisida organik, penggunaan benih dari pengelolaan benih organik.
3. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Rp/LG/tahun) .
4. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak mempengaruhi produksi (Rp/LG/tahun).
5. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dan biasanya mempengaruhi produksi contoh pembelian bibit, pakan dan pembelian bahan pakan buatan (Rp/LG/tahun).
6. Harga Jual adalah harga beras organik (Rp/kg).
7. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi padi dengan harga jual (Rp/LG/tahun).
8. Pendapatan adalah semua penerimaan bersih yang diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi (Rp/LG/tahun).
9. Fragmentasi lahan adalah terpecahnya kepemilikan lahan akibat sistem bagi waris, jual beli dan alih fungsi lahan (ha).
10. Risiko Pendapatan adalah ketidakpastian pendapatan, ada dua yaitu aspek probalitas atau risiko kemungkinan dan aspek kerugian atau risiko dampak.